



Gambaran Tingkat Stress Kerja Pada Perawat Di Pusat Kesehatan Masyarakat (PUSKESMAS) Kota Semarang

Zulmiasari ¹⁾, Muhammad Muin ²⁾

- 1) Mahasiswa Departemen Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro (Szulmia@gmail.com)
- 2) Staf Pengajar Departemen Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro (Muhammadmuinundip@gmail.com)

ABSTRACT

Nursing is an honorable health profession. Based on International Council of Nursing (ICN), nurse should be healthy when doing the job. Nurse is not only work in the hospital but also work in many other workplaces. Working as a nurse will faces many risks that lead physical and psychological problems, for example work stress. Factors leading the work stress are organizational, individual, and environmental factor. The incidence of stress on nurses is high enough Tamkutioniené (2006) shows the stress levels nurses who work in primary health centre proved to be higher with nurses who work in hospitals The aim of this study is to describe nurses' work stress level in Semarang Public Health Center. This is a descriptive non-experimental quantitative study using observation analysis. Data collection method using the workplace Stress scale to know the nurses' stress level. This study involves 159 nurses as respondent. The conclusion of the study is 38,4% participant undergo low stress level, female-nurse have lower stress level (30.8%), ages between 31-40 years old undergo middle stress level (18.9%), education level of diploma 3 undergo lower stress level (26.4%), working duration between 11-15 years undergo lower stress level (13.8%), nurses' undergo lower stress level (38.4%) and out clinic nurse undergo middle stress level (24.5%).

Keyword : work stress, nurse, public health center

ABSTRAK

Perawat merupakan salah satu profesi kesehatan yang mulia. Menurut Internasional Counciling Of Nursing (ICN). Perawat dalam melaksanakan tugasnya dituntut untuk selalu menjaga kondisi agar tetap sehat. Perawat tidak hanya bekerja di rumah sakit, perawat dapat bekerja di berbagai area. Bekerja sebagai perawat dalam melaksanakan tugasnya dihadapkan pada bahaya kerja yang dapat menimbulkan masalah kesehatan bagi dirinya baik fisik maupun psikologis, diantaranya adalah stres kerja. Tamkutioniené (2006) menunjukkan Tingkat stress perawat yang bekerja di primary health care centers terbukti lebih tinggi dibandingkan dengan perawat yang bekerja di rumah sakit. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat stres kerja perawat yang bekerja di Pusat Kesehatan (PUSKESMAS) kota Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif non-eksperimental dengan rancangan deskriptif, dan menggunakan pendekatan analisa observasional. Pengumpulan data menggunakan kuesioner The Workplace Stress Scale untuk mengetahui tingkat stres kerja perawat. Jumlah responden penelitian ini adalah 159 perawat Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagian besar perawat mengalami stres rendah (38,4%), perawat perempuan lebih mengalami stres rendah (30.8%), usia 31-40 tahun lebih banyak mengalami stres sedang (18.9%), tingkat pendidikan DIII keperawatan lebih banyak mengalami stres rendah (26.4%), masa kerja

11-15 tahun lebih banyak mengalami stress ringan(13.8%), jabatan perawat pelaksana yang mengalami stres ringan (38,4%) dan bagian kerja rawat jalan perawat banyak mengalami stress sedang (24.5%)

Kata kunci: Stress Kerja, Perawat, Puskesmas

Pendahuluan

Perawat Merupakan salah satu profesi kesehatan yang mulia. Menurut Internasional Counciling Of Nursing (ICN), Perawat adalah seseorang yang telah menyelesaikan pendidikan keperawatan dan berwenang untuk memberikan asuhan keperawatan yang bertanggungjawab dalam meningkatkan kesehatan, mencegah penyakit dan melayani penderita sakit.¹ Jumlah Tenaga kesehatan terbanyak di Indonesia adalah perawat. Di Indonesia pada tahun 2015 jumlah perawat sebanyak 224.035 orang dimana jumlah dokter 101.872, bidan 111.896 dan tenaga kesehatan lainnya 180.077 orang. Jumlah tenaga kesehatan terbanyak di Jawa Tengah adalah perawat yaitu sebesar 29.154 orang, dimana yang bekerja di Kota Semarang sebanyak 3.745 perawat dan 159 diantaranya bekerja di puskesmas di Kota Semarang.²

Bekerja sebagai perawat di puskesmas memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positif yang diperoleh diantaranya dapat memenuhi kebutuhan dasar manusia meliputi kebutuhan fisiologis, hingga kebutuhan aktualisasi diri. Dampak negatif yang muncul sangat beragam, baik secara fisik meliputi kelelahan, kecelakaan kerja, cedera dan terkontaminasi bahan kimia maupun dampak psikologis yang sering dirasakan yaitu stress.

Kejadian Stress pada perawat cukup tinggi, Penelitian Tamkutionenè (2006) menunjukkan Tingkat stress perawat yang bekerja di primary health care centers terbukti lebih tinggi dibandingkan dengan perawat yang bekerja di rumah sakit, dan stres tersebut dipengaruhi oleh situasi keluarga kritis dan beratnya beban kerja.³ Alavia (2014) menunjukkan 43,4% perawat melaporkan kelelahan dan kejenuhannya.⁴ Penelitian Riklikienè (2015) menunjukkan pada perawat primary health care centers bahwa Perawat paling sering merasa stress oleh kematian pasien yang di tangani, kekhawatiran terhadap keluarga dan keselamatan kerjanya, serta hubungan yang tidak baik antara tenaga kesehatan.⁵ Dalam penelitian oleh Widodo (2009) yang dilakukan di di Rumah Sakit Islam Yogyakarta didapatkan hasil kelelahan kerja pada perawat sebesar 80,2% akibat stress kerja.⁶

Dampak negatif dari stres kerja menurut Cox (dalam Hulailah Gaffar, 2012) ada 6 yang mungkin muncul yaitu dampak subyektif, dampak perilaku, dampak kognitif, dampak psikologis, dampak kesehatan dan dampak organisasi. Secara garis besar, stres akan berdampak pada individu, orang lain dan organisasi.⁷ Hasil Penelitian Galdikienè (2007) menunjukkan stress kerja merupakan salah satu Faktor kelelahan perawat dan alasan perawat untuk berhenti bekerja.⁸ Stres kerja juga berdampak terhadap pasien. Hasil penelitian Desima (2013) menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat stres kerja perawat dalam menjalankan tugasnya sebagai perawat maka perilaku caring yang mereka tunjukkan cenderung semakin kurang baik.⁹ Sedangkan dampak pada organisasi akan menyebabkan ketidakpuasan kerja, loyalitas terhadap instansi menurun dan produktivitas juga menurun atau rendah.¹⁰

Penyebab stres kerja meliputi faktor internal yang berasal dari diri sendiri seperti tidak nyaman karena keinginan dan kenyataan berbeda sedangkan faktor eksternal seperti adanya masalah keuangan dan masalah antara teman sejawat.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas menunjukkan perawat mengeluhkan banyaknya program yang harus di tangani seperti program

perkesmas, program kusta dan TB paru. Rata-rata 1 Perawat Puskesmas bisa memegang satu program kerja puskesmas dan juga memiliki jabatan tambahan lainnya seperti bendahara dan sekretaris, ada juga perawat yang bertugas dirawat inap terkadang juga harus ikut membantu dirawat jalan. Perawat mengatakan susahny koordinasi antar tenaga kesehatan dengan para kader. Perawat bosan dengan rutinitas yang ada di puskesmas. Jika terjadi masalah kesehatan di wilayah kerja puskesmas, perawat mengatakan hal tersebut bisa menjadi pemicu stressor, karena masalah kesehatan di wilayah kerja puskesmas merupakan tanggung jawab tim yang ada di puskesmas, selain itu perawat juga mengatakan memiliki konflik dengan partner tenaga kesehatan lainnya.

Stres yang terjadi pada perawat di puskesmas apabila tidak di tangani dengan tepat dapat menimbulkan penyakit fisik, psikologi dan dapat mempengaruhi kinerja perawat dan puskesmas kepada pasien. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti Gambaran Stress Kerja pada Perawat di Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) kota Semarang dengan tujuan khusus untuk mengidentifikasi karakteristik perawat puskesmas di kota Semarang meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan formal, masa kerja, jabatan dan bagian Kerja. Mengidentifikasi tingkat stress kerja yang dialami perawat puskesmas kota Semarang dan mengidentifikasi tingkat stress kerja yang dialami perawat puskesmas berdasarkan karakteristik yang meliputi usia, jenis kelamin, status perkawinan, tingkat pendidikan formal dan masa kerja dan Bagian Kerja. Penelitian ini memiliki manfaat bagi perawat dan puskesmas yaitu memberikan informasi kepada perawat puskesmas untuk mengetahui gambaran kondisi stress kerja yang dimiliki perawat dan upaya promotif dan preventif saat stress kerja terjadi

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif non-eksperimental dengan rancangan deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisa observasional. Responden penelitian ini berjumlah 159 perawat yang bekerja di puskesmas Teknik pengambilan sampel dengan teknik *total sampling*. Instrument pada penelitian ini adalah kuesioner *The Workplace Stress Scale*. Kuesioner ini terdiri dari 8 pernyataan yang menggunakan skala likert yaitu dengan pilihan jawab tidak pernah (TP); jarang (J), Kadang-kadang (KK), sering (S), sangat sering (SS)

Hasil

1. Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Klasifikasi	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis kelamin	Laki-laki	33	20,8 %
	Perempuan	126	79,2 %
Usia	20 – 30 tahun	20	12,6 %
	31-40 tahun	76	47,8 %
	41 – 50 tahun	38	23,9 %
	Lebih dari 50 tahun	25	15,7 %
	SPK/DIII Keperawatan	105	66 %
Tingkat Pendidikan	S1/Ners	53	33,3 %
	S2 Keperawatan	1	0,6 %
	6 bulan – 5 tahun	16	10,1 %
Masa Kerja	6 tahun – 10 tahun	27	17,0 %
	11 tahun – 15 tahun	52	32,7 %
	16 tahun – 20 tahun	29	18,2 %
	Lebih dari 20 tahun	35	22 %
	Jabatan	Perawat Pelaksana	159

Bagian Kerja	Rawat Jalan	111	69,8 %
	Rawat Inap	24	15,1 %
	Rawat jalan dan Rawat Inap	24	15,1 %

2. Gambaran Frekuensi Tingkat Stress Kerja Perawat

Tingkat Stress	Frekuensi	Persentasi (%)
Stress Normal	34	21,4 %
Stress Ringan	61	38,4 %
Stress Sedang	51	32,1 %
Stress Berat	13	8,2 %
Total	159	100

3. Distribusi Frekuensi Stres Kerja Perawat Berdasarkan Jawaban pada Kuesioner The Workplace Stress Scale

NO		TIDAK PERNAH	JARANG	KADANG-KADANG	SERING	SANGAT SERING
1	Kondisi kerja yang tidak menyenangkan atau tidak aman	37 (23.3%)	32 (20.1%)	78 (49.1%)	11 (6.9%)	1 (0.6%)
2	Saya merasa bahwa pekerjaan saya berpengaruh buruk terhadap fisik atau perkembangan emosi saya	48 (30.2%)	36 (22.6%)	70 (44%)	5 (3.1%)	0
3	Saya memiliki terlalu banyak pekerjaan atau terlalu banyak batas waktu pekerjaan yang tidak pantas	52 (32.7%)	39 (24.5%)	49 (30.8%)	16 (10.1%)	3 (1.9%)
4	Saya kesulitan mengekspresikan pendapat atau perasaan saya mengenai kondisi pekerjaan saya kepada atasan	52 (32.7%)	47 (29.6%)	42 (32.7%)	8 (5%)	0
5	Saya merasa bahwa pekerjaan saya mempengaruhi kehidupan keluarga atau pribadi	39 (24.5%)	42 (26.4%)	59 (37.1%)	15 (9.4%)	4 (2.5%)
6	Saya memiliki control penuh terhadap pekerjaan saya	8 (5.0%)	14 (8.8%)	62 (39%)	64 (40.3%)	11 (6.9%)
7	Saya memperoleh penghargaan yang sesuai terhadap kinerja baik yang saya lakukan	25 (15.7%)	35 (22%)	61 (38.4%)	33 (20.8%)	5 (3.1%)
8	Saya mampu menggunakan kemampuan dan bakat saya	3 (1.9%) (1.9%)	1 (0.6%)	40 (25.2%)	89 (56%)	26 (16.4%)
TOTAL		264 (20.8%)	249(19.68%)	461 (36.44%)	241(19.01%)	50 (3.9%)

Pembahasan

A. Karakteristik Perawat

Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar perawat perempuan memiliki stress kerja lebih besar dari pada perawat laki-laki. Hal ini dikarenakan perawat perempuan memiliki peran ganda sebagai ibu rumah tangga dalam mengurus keluarga dan juga pegawai rumah sakit yang bertanggung jawab terhadap pasien dan rumah sakit¹¹. Perempuan lebih banyak menggunakan perasaan dalam menghadapi suatu masalah dibandingkan dengan laki-laki yang lebih menggunakan logika dalam menghadapi masalah¹². Hasil penelitian juga menunjukkan sebagian besar pada usia rentang 31-40 tahun memiliki stress kerja tertinggi. Hal ini dikarenakan bahwa seseorang yang berusia 30 – 40 tahun

lebih rentan terkena stress karena beban kerja yang berlebihan dan sift kerja yang tidak teratur, dan masa kerja yang terlalu lama juga mempengaruhi stress karena semakin lama seseorang bekerja akan semakin rentan terkena stress dikarenakan merasa bosan melakukan sesuatu hal sama selama bertahun-tahun¹³ Berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan bahwa perawat dengan tingkat pendidikan terakhir SPK/DIII memiliki stress kerja tertinggi. Karena semakin tinggi tingkat pendidikan akan memudahkan seseorang dalam menyerap informasi dan dapat dengan mudah mengimplementasikan dalam perilaku sehari-hari¹⁴ Untuk tingkat stress kerja berdasarkan masa kerja didapatkan bahwa masa kerja 11-15 tahun memiliki stress kerja tertinggi. Stress kerja tidak hanya dapat terjadi pada seseorang dengan masa kerja lama, stress kerja juga dapat terjadi pada seseorang dengan masa kerja sebentar. Hal ini disebabkan oleh factor-factor pemberat seperti beban kerja tinggi, konflik dengan rekan kerja, tahap penyusuaian, rutinitas kerja yang monoton dan lain sebagainya¹⁵ Hasil penelitian mengenai tingkat stress kerja berdasarkan jabatan menunjukkan bahwa perawat dengan jabatan perawat pelaksana mengalami stress ringan sebanyak 61(38.4%) perawat dan terdapat 13 (8,2%) perawat mengalami stress berat. Hal ini juga di dukung oleh penelitian Kurniasih (2014) yang menyatakan bahwa perawat pelaksana lebih banyak mengalami stress yaitu sebesar 70.8%¹⁶. Belum jelasnya jenjang karir, adanya ambiguitas peran, dan kekhawatiran akan perkembangan karir menjadi salah satu faktor pencetus terjadinya stress kerja. Dan Hasil penelitian mengenai tingkat stress kerja berdasarkan bagian kerja menunjukkan bahwa perawat dengan bagian kerja rawat jalan mengalami stress sedang sebesar 39 (35.1%) perawat dimana lebih besar jika dibandingkan dengan bagian rawat inap, serta rawat inap & rawat jalan. Banyak factor yang dapat mempengaruhi tingkat stress kerja perawat jika dilihat dari bagian kerja diantaranya usia, jenis kelamin, beban kerja, dan lingkungan kerja

B. Tingkat Stress Kerja Perawat

Hasil penelitian mengenai tingkat stress kerja perawat di puskesmas menunjukkan bahwa dari 159 perawat, 34 (21.4%) tidak mengalami stress kerja dan 125 (78.6%) mengalami stress kerja. Stress kerja tersebut terbagi menjadi 61 (38.4%) perawat mengalami stress ringan, 51 (32.1%) perawat mengalami stress sedang dan 13 (8.2%) perawat mengalami stress berat.

Terdapat 61 (38.4%) perawat mengalami stress kerja ringan, Hal ini didukung dengan banyaknya perawat menjawab "sering" untuk pertanyaan no 6 "memiliki control penuh terhadap pekerjaan" (40.3%), menjawab "kadang-kadang" untuk pertanyaan no 7 "memperoleh penghargaan yang sesuai terhadap kinerja baik yang saya lakukan (38.4%) dan menjawab "sering" untuk pertanyaan no 8 "mampu menggunakan kemampuan dan bakat saya" (56%.) Pada keadaan stress ringan perawat biasanya menjadi lebih produktif, memiliki semangat yang besar, penglihatan tajam dan kemampuan dalam menyelesaikan tugas lebih dari biasanya¹⁷ Stress Kerja ringan biasanya muncul dari kegiatan sehari-hari dan datang secara teratur biasanya berlangsung beberapa menit atau jam¹⁸. Stress ringan juga berguna dan dapat memacu seseorang untuk berfikir dan berusaha lebih cepat dan keras sehingga dapat menjawab tantangan hidup sehari-hari

Terdapat 51 (38.4%) perawat mengalami stress sedang. Hal ini juga didukung banyaknya perawat yang menjawab "kadang-kadang" untuk pertanyaan no 1 "kondisi kerja yang tidak menyenangkan atau tidak nyaman" sebesar 49.1%,

menjawab “kadang-kadang” untuk pertanyaan no 2 “saya merasa bahwa pekerjaan berpengaruh buruk terhadap fisik atau perkembangan emosi saya” sebesar 44%, menjawab “kadang-kadang” untuk pertanyaan no 3 “saya memiliki terlalu banyak pekerjaan atau terlalu banyak batas waktu pekerjaan yang tidak pantas” sebesar 30.8%, menjawab “kadang-kadang” untuk pertanyaan no 4 “saya kesulitan mengekspresikan pendapat atau perasaan saya mengenai kondisi pekerjaan saya kepada atas” sebesar 32,7% dan menjawab “kadang-kadang” untuk pertanyaan no 5 “saya merasa bahwa pekerjaan saya mempengaruhi kehidupan keluarga atau pribadi” sebesar 37.1%. Hal ini menandakan stres kerja terjadi karena faktor dari individu dan lingkungan keluarga serta lingkungan kerja.^{19,20} Keadaan stress kerja sedang ini biasanya perawat akan lebih sering merasakan lelah, mengalami perasaan tegang pada tengkuk, merasa mudah cemas, mudah tersinggung, susah istirahat, dan performa peran menurun¹⁷

Terdapat 13 (8.2%) perawat mengalami stress kerja berat. Ini juga didukung oleh adanya perawat yang menjawab “sering” pada pertanyaan no 1 “kondisi kerja yang tidak menyenangkan atau tidak aman” sebesar 6.9%., menjawab “sering” untuk pertanyaan no 3 “saya memiliki terlalu banyak pekerjaan atau terlalu banyak batas waktu pekerjaan yang tidak pantas” sebesar 10.1% dan menjawab “jarang” untuk pertanyaan no 7 “saya memperoleh penghargaan yang sesuai terhadap kinerja baik yang saya lakukan” sebesar 22%. Hal ini menandakan bahwa beban kerja tinggi, kondisi lingkungan tidak menyenangkan dan tidak mendapatkan penghargaan atas prestasi dan kerja bisa memicu terjadinya stress kerja. Keadaan stress berat ini biasanya perawat akan mudah kehilangan konsentrasi, salah dalam pemberian asuhan keperawatan¹⁵

Terdapat 34 (21.4%) perawat tidak mengalami stress. Hal ini dikarenakan bahwa perawat tersebut telah mampu memajemen diri dan telah mampu melakukan koping efektif untuk mengatasi stressnya. Semakin tinggi kemampuan perawat dalam dalam manajemen diri, maka stress kerja akan semakin rendah, dapat mengendalikan diri secara fisik dan emosional²¹

Kesimpulan dan Saran

Hasil gambaran stress kerja perawat di puskesmas ditemukan bahwa perawat yang tidak mengalami stress kerja 34 responden (21.4%), dan yang mengalami stress kerja 125 responden (78.6%) dengan rincian perawat mengalami stress ringan 61 responden (38.4%), perawat dengan stress sedang 51 responden (32.1%), dan perawat dengan stress berat 13 responden (8.2%). karakteristik yang memiliki stress kerja tertinggi antara lain berjenis kelamin perempuan, usia rentang 31-40 tahun, tingkat pendidikan SPK/DIII Keperawatan, masa kerja 11 – 15 tahun dan bagian kerja rawat jalan. Perawat puskesmas perlu melakukan manajemen stress yang efektif berupa pengelolaan waktu, teknik relaksasi, dan pemecahan masalah yang kreatif. selain itu meningkat kompetensi perawat dengan mengikuti pelatihan, dan memperjelas jengjang karir untuk perawat yang bekerja di puskesmas, menciptakan lingkungan kerja yang nyaman dan memberikan penghargaan bagi perawat yang berprestasi

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih peneliti sampaikan kepada dosen pembimbing serta kepada perawat yang bekerja di puskesmas yang telah berpartisipasi dalam penelitian dan seluruh pihak yang membantu dari awal hingga akhir penelitian.

Daftar Pustaka

1. Internasional Council of Nurses. Definition of Nursing. <http://www.icn.ch/who-we-are/icn-definition-of-nursing/>
2. Badan PPSDM KESEHATAN Informasi SDM Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia http://bppsdmk.kemkes.go.id/info_sdmk/info/distribusi_sdmk_pkm_per_kab.php?kab=3374 Diakses pada tanggal 7 november 2016
3. Tamkutionienė O. Kauno apskrities sveikatos priežiūros įstaigose dirbančių slaugytojų patiriamo streso ir psichologinio smurto tyrimas. (Occupational stress and psychological violence experienced by nurses working at health care institutions of Kaunas district.) [master theses]. Kaunas: KMU; 2006.
4. Masoudi Alavia N. Occupational Hazards In Nursing. Published Online 20 September 2014. Kashan University of Medical Scinces. http://nmsjournal.com/?page=article&article_id=22357
5. Riklikienė olga dkk. Nurses' Work-Related Stress, Job Satisfaction, and Intent to Leave: A Survey in Primary Health Care Centers. NERP;5(1):11-20, 2015
6. Hariyono, Widodo, Dyah Suryani, dan Yanuk Wulandari. Hubungan antara Beban Kerja, Stres Kerja, dan Tingkat Konflik dengan Kelelahan Kerja Perawat di Rumah Sakit Islam Yogyakarta Kota Yogyakarta. KES MAS Vol. 3, No. 3, September 2009 : 162-232. ISSN : 1978-0575
7. .Gaffar, Hulaifah. Pengaruh Stres Kerja Terhadap Kinerja Karyawan pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk Kantor Wilayah X Semarang. Naskah tidak dipublikasikan oleh Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar. 2012. Diakses pada tanggal 1 November 2016 pukul 05.37 WIB di <http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/1531/SKRIPSI%20LENGKAP%20-FEB-MANAJEMEN-%20HULAIFAH%20GAFFAR.pdf?sequence=1>
8. Galdikienė N. Slaugytojų profesinio streso raiška veiklos kontekste: edukologijos ir slaugos dimensijos. (Occupational stress in nursing profession: nursing and educational dimensions.) Profesinis rengimas: tyrimai ir realijos;13:66-82. 2007
9. Desima, Riza. Tingkat Stres Kerja Perawat dengan Perilaku Caring Perawat. Jurnal Keperawatan, Issn 2086-3071. Volume 4, Nomor 1 Januari 2013: 43-45.
10. Deshpande, Revati C. A healthy way to handle work place stress through Yoga, Meditation and Soothing Humor. International Journal of Environmental Sciences Volume 2 No.4, 2012
11. Kurniasih, Anggita. Naskah Publikasi: Gambaran Tingkat Stres Kerja Perawat di ICU RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta. Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta. 2014
12. Aiska, Selviani. Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh pada Tingkat Stres Kerja Perawat di Rumah Sakit Jiwa Ghrasia Yogyakarta. Naskah Publikasi 2014. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Diakses

pada tanggal 23 Januari 2017 pukul 10.00 WIB di <http://thesis.ums.ac.id/datapublik/t34130.pdf>

13. Vanagas, Axelsson, B., Vanagiene. Do age, gender and marital status influence job strain development for general practitioner.2004
14. Hendarwati, Mulat. Hubungan Antara tingkat stress kerja perawat dengan kinerja perawat di rumah sakit marga husada wonogiri. 2015. Diakses pada Selasa, 4 Juli 2017 pukul 00.48 WIB di <http://digilib.stikeskusumahusada.ac.id/files/disk1/23/01-gdl-mulathenda-1110-1-skripsi-a.pdf>
15. Nurkholifah S.2016. Skripsi : Gambaran Tingkat Stres Kerja Perawat Dirumah Sakit Jiwa DR.Amino Gondohutomo Semarang. Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro
16. Kurniasih, Anggita. Naskah Publikasi: Gambaran Tingkat Stres Kerja Perawat di ICU RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta. Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta. 2014
17. Alimul Aziz H. Pengantar Konsep Dasar-Dasar Keperawatan. Jakarta.Salemba Medika.2008
18. Potter, P.A. Fundamental Of Nursing : Concepts, Process, and Practice. Mosby-Year Book Inc.2005
19. Fatmasari A.2010. Skripsi : Penentuan Faktor-Faktor Bahaya yang Dihadapi Perawat di RSUD Kabupaten Karanganyar dan Usulan Pencegahannya Menggunakan Metode Analytical Hierarchy Process (AHP). Fakultas Teknik Universitas Sebalas Maret
20. Murwani Arita. Pengantar Konsep Dasar Keperawatan. Yogyakarta. Fitramaya. 2008
21. Maulina, Rizka. Naskah Publikasi: Hubungan Antara Manajemen Diri dengan stres Kerja Pada Tenaga Kesehatan Non-Keperawatan di RS Orthopedi Prof.Dr.R.Soeharso Surakarta. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2014. Diakses pada Kamis, 6 Juli 2017 pukul 11.03 WIB di http://eprints.ums.ac.id/30739/13/NASKAH_PUBLIKASI.pdf